

Punden Mbah Onggo Dongso: Tata Kelakuan dalam Legitimasi *The Beyond*

(Studi di Dusun Tlogorejo, Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)

Muhammad Hayat ¹

Villagers Culture is inseparable with their vertical relation to nature. Nature is understood as a sign of caring, protecting and blessing. That concept places nature as the beyond. In the beyond, nature is placed as “thing” which has legitimacy. This phenomenon also happens in Tlogorejo District, Bumiaji Village, Bumiaji Regency Batu City. One of “thing” which is considered as the beyond is Punden Mbah Onggo Dóngso. Punden becomes a place where villagers go to ask for permission if they will hold or certain event such as wedding, khitan or other villager’s events. It happens that the sign of nature has a lofty position as a sacred one or the beyond. This statement reflects the truly high degree of respect.

The beyond refers to the unseen reality as the basic power which can give a sign of protection on welfare for society when that place has been understood as the way society care, keep and perform contemplation ritual. Finally, the elaboration of the three concepts has encouraged the society to always remember and want to know about the good power of Punden Mbah Onggo Dongso. Therefore, the society continuously consider Punden Mbah Onggo Dongso as a place to consult or ask permission before they hold whatever events they want to have.

Keynote: Behavior, Legitimacy, The Beyond

¹ Muhammad Hayat, MA, Email: hayattto69@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat Desa sebagai kelompok sosial yang bercirikan kultur homogen sangat terikat oleh kaidah-kaidah bersama. Dalam bersama mereka mengaksentuasi nilai kelompok sebagai cara mengapresiasi diri dan kelompoknya. Oleh karena itu, memahami diri pada dasarnya adalah memahami tentang kelompok sosial. Ikatan kelompok sebagai basis *knowledge* yang mengikat mereka untuk berperilaku sesuai dengan khasanah pengetahuan yang diproduksi bersama.

Basis pengetahuan masyarakat desa sangat ditentukan oleh ruang dimana mereka bermukim. Ruang sebagai wajah alam pada akhirnya meletakkan alam sebagai basis bertindak masyarakat. Masyarakat menempatkan alam sebagai *knowledge* yang mewujudkan sebagai salah satu tata nilai masyarakat. Tata nilai menjadikan alam sebagai salah satu yang memiliki fungsi legitimate terhadap tata kelakuan mereka. Alam menjadi cara mereka menyampaikan pesan tentang penghormatan, perlindungan atau yang memberi berkah.

Alam sebagai cara penghormatan adalah bagian dari relasi vertikal dimana alam sebagai tanda peran yang diletakkan lebih tinggi dibandingkan manusia. Terjadilah penanda tentang alam yang ditinggikan posisinya dan ditasbihkan sebagai yang sakral atau *the beyond*. Pernyataan tersebut mencerminkan tentang derajat penghormatan. Dalam penghormatan, manusia memproduksi tata kelakuan yang menggerakkan tindakan mereka melalui pemberian sesaji di tempat yang dianggap sakral.

Alam sebagai manifestasi perlindungan, menunjukkan tentang relasi yang dibangun dalam khasanah *geographical centrisme*. Suatu gagasan tentang pusat hubungan memusat pada alam sebagai subjek penentu. Sebagai penentu, alam dianggap yang mempunyai kekuatan untuk merelasikan apapun yang dianggap vital bagi kepentingan manusia. Manusia memproduksi kultur sebagai cara mereka untuk menciptakan keseimbangan relasi antara dirinya dengan alam. Oleh karena itu, kultur selalu berbasis pada produk yang wajah utamanya adalah manifestasi tentang alam sebagai pelindung.

Gerakan bersih desa adalah contoh tentang alam sebagai yang memiliki kekuatan. Alam harus dibersihkan adalah wujud tentang bagaimana sensitivitas manusia sangat terbuka manakala alam adalah wujud yang harus direlaskan. Oleh karena itu menempatkan alam dalam khasanah yang lebih tinggi adalah sah dalam relasi dikotomis sebagai implikasi dari hubungan yang bersifat geographical centrisme. Oleh karena itu, manusia merekam segala tata kelakuan selalu memusat pada apa yang dibatasio oleh alam sebabagi attitud-nya.

Alam sebagai simbolisasi berkah. Hal tersebut menunjukkan jika alam adalah realias yang memberikan ruang bagi equilibriumitas. Manakala manusia memberi makna pada alam sebagai “yang dihormati” dan “yang melindungi”, alam dengan segala konsekwensinya akan merelasikan diri dalam makna memberi kebaikan atau berkah. Oleh karena itu, manusia percaya jika segala yang diwujudkan alam adalah bentuk apresiasi atas tindakan “keseimbangan” yang sudah dilakukan oleh manusia. Manusia memberi ruang hormat, disitulah keberkahan alam mewujud dalam panen yang berhasil, kehidupan yang tenteram dan relasi yang seimbang antara anggota masyarakat maupun dengan alam.

Alam dalam reproduksi pengetahuan mereka bisa terekam dari kepedulian masyarakat terhadap penghormatan akan identitas *the beyond* alam, misal Pohon besar yang berusia ratusan tahun, Punden yang menjadi penanda tentang siapa yang pertama kali yang membuka suatu tempat di desa (*mbabat alas*), atau simbolisasi makam sebagai wujud sakralitas suatu tempat, dan sebagainya.

Realitas yang tergambarkan seperti tersebut menjadi wajah utama manakala kita melihat Dusun Tlogorejo yang ada di Desa Bumiaji. Salah satu tempat yang dianggap sakral adalah *Punden Mbah Onggo Dongso*. Masyarakat memaknai tempat tersebut sebagai tempat dimana yang membuka dusun tersebut memulai pembukaan dusun. Pada akhirnya punden dipahami sebagai simbol tentang pengalaman memaknai sakralitas dan *the beyond*. Sakralitas merujuk pada kemampuan *thing* untuk mendelegasikan wewenangnya kepada yang dikendalikan. Disinilah muara tentang legitimasi mengular dalam *attitude* keseharian masyarakat.

The beyond merujuk pada realitas yang tidak terlihat sebagai basis kekuatan yang mampu memberi tanda tentang perlindungan dan kemaslahatan masyarakat, manakala tempat tersebut dipahami sebagai cara penduduk di tempat tersebut merawat, menjaga dan melakukan ritual kontemplasi. Elaborasi tiga konsep tersebut pada akhirnya menggerakkan warga masyarakat untuk selalu ingat dan mau tahu akan “kekuatan” baik dari *Punden Mbah Onggo Dongso*. Oleh karena itu, masyarakat tidak henti-hentinya menjadikan *Punden Mbah Onggo Dongso* sebagai tempat untuk mencengkeramkan apapun peristiwa yang akan dilaksanakannya. Bagi mereka, ada keyakinan bahwa *Punden Mbah Onggo Dongso* bukan semata *thing* sebagai wujud fisik yang tidak mempunyai spirit sakral. Inilah tempat yang mampu mendialogkan spirit tentang sakralitas dan spiritualitas dalam realitas kehidupan sehari-hari masyarakat.

Gambaran yang muncul dari relasi dalam realitas *the beyond* tersebut, adalah setiap warga akan melaksanakan hajatan, meminta ijin dengan meletakkan sesaji di Punden Mbah Onggo Dongso adalah rutinan yang menjadi wajah utamanya. Orang akan mengkhitankan anaknya harus meminta ijin dahulu dengan berdiam sesaat di punden tersebut sambil menempatkan sesaji yang terdiri dari beragam *ubo rampe*. Begitu juga manakala mau menikahkan anaknya, meneguhkan sakralitas peristiwa pernikahan harus melalui prosesi peristiwa minta restu pada yang *mbedah krawang* desa yang mereka yakini ada di *Punden Mbah Onggo Dongso*.

Beragam realitas tersebut menarik untuk dijadikan bahan bagi sebuah riset yang menitikberatkan pada legitimasi Punden. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk melihat sisi-sisi legitimasi dari punden dengan judul tentang *Punden Mbah Onggo Dongso: tata Kelakuan dalam Legitimasi The Beyond*

KERANGKA PEMIKIRAN

Punden selalu dipahami oleh masyarakat homogen sebagai basis *knowledge* tentang yang sakral. Dalam konteks ini terjadi perubahan dari “Yang Riil” menjadi “Yang Simbolis”. Dalam “Yang Riil” manusia meletakkan segala yang ada sebagai manifestasi bertindak, manakala dia menjadi “yang simbolis” tata kelakuan yang muncul adalah manifestasi simbol seperti apa yang pada akhirnya dipikirkan oleh masyarakat tersebut.

Alam sebagai “Yang Riil” manakala diubah menjadi “Yang Simbolis” dia akan terekam sebagai bentuk masyarakat yang menghormati, masyarakat yang meyakini. Dua konsep tersebut pada akhirnya menggerakkan masyarakat dalam realitas tentang tindakan memaknai alam sebagai subjek yang transendental. Kesadaran ini bukan kehilangan kesadaran akan dirinya tetapi justru kesadaran untuk menemukan dirinya. Di titik ini, Zizek menyintesa tentang munculnya kesadaran Subjek. Dalam subjek yang sadar manusia dalam mencengkeramkan diri dengan alam akan menemukan diri untuk selalu bergerak dalam tata perilaku menyadari, *eling*, kontemplasi maupun keseimbangan.

Menurut Zizek, hal tersebut tidak ditemukan dalam masyarakat modern. Dalam mendefinisikan masyarakat modern yang selalu terelasikan oleh industri sebagai peristiwa komodifikasi, pada akhirnya manusia bukan mencipta modernisasi tetapi manusia terkooptasi oleh modernisasi yang pada akhirnya hancur dan hilang oleh produk ciptaannya sendiri. Masyarakat yang pada akhirnya tergeser dari subjek menjadi subjek terberi. Dalam terberi tidak ada kesadaran, yang muncul adalah anti tesis terhadap diri yang “utuh”. Diri adalah subjek yang kosong yang tidak mampu untuk mendialogkan diri secara sadar tentang kesubjekannya.

Masyarakat yang menggeser alam dari “Yang Riil” menjadi “Yang Simbolis” bukan terkooptasi oleh legitimasi alam, tetapi menyadari tentang diri yang sensitif terhadap kuasa alam. Dalam sensitivitas-nya, mereka merekam diri dalam perilaku menyeimbangkan diri. Konsep ini membawa manusia dalam khasanah tentang “Aku yang sadar” bukan “Aku Yang Hilang”. Alam menjadi arena mencengkeramkan diri dalam “aku yang menyadari” dan “aku yang mungkin kehilangan”. Dalam aku menyadari, terekam secara jelas tentang sensitivitas akan keberadaan diri. Diri ada dalam pusaran alam, saat alam adalah kekuatan, sang diri harus mampu menempatkan diri sebagai oase kesadaran. Disinilah sebenarnya terekam kesadaran akan subjek.

Gagasan tentang kesadaran subjek dari Slavoj Zizek terkuatkan dari 5 (lima) penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2015 tentang Punden Tutup: Sebagai Jejak *The Beyond* Masyarakat di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, menunjukkan jika jejak *the beyond* terlihat dalam peristiwa selamatan, ritual tayub dan pengajian. Dalam ketiga peristiwa tersebut, masyarakat Desa Torongrejo menemukan kesadaran subjek. Kesadaran tersebut pada akhirnya menjadi tata nilai yang terekam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai tata kelakuan.

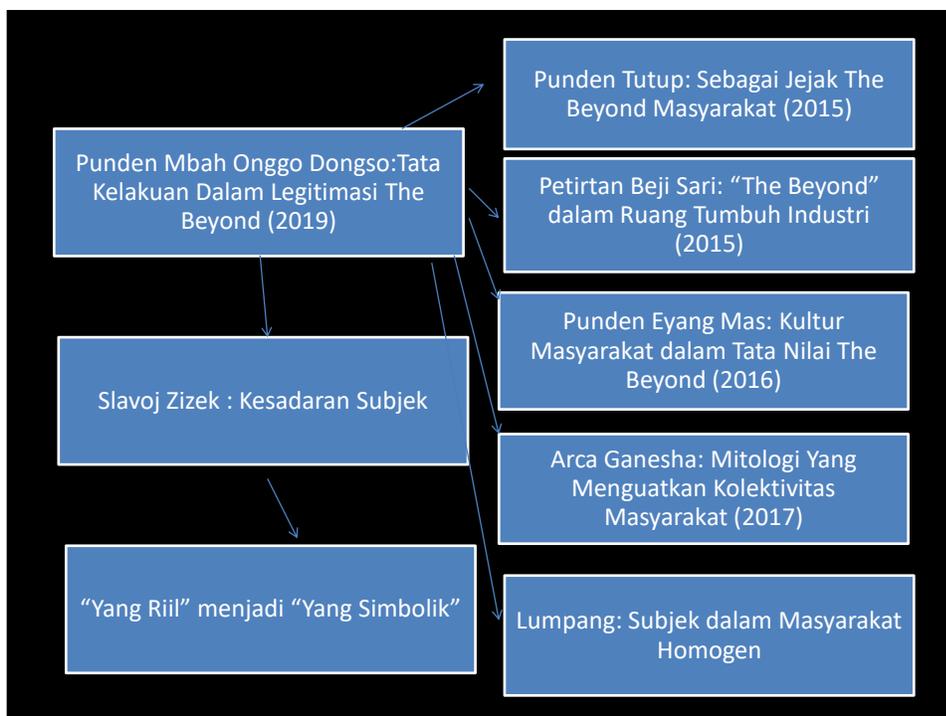
Penelitian yang dilakukan di tahun yang sama tentang Petirtan Beji Sari: “*The Beyond*” dalam Ruang Tumbuh Industri menunjukkan jika *the beyond* yang pada akhirnya memunculkan kesadaran subjek masyarakat terekam dalam peristiwa selamatan Petirtan Beji Sari, Kesenian Daerah, Tradisi Membersihkan Petirtan, Tradisi Membuat Tumpeng Candi Murub, Ritualisasi Sesaji Petirtan Beji Sari. Dalam peristiwa tersebut, semangat kolektivitas masyarakat bermuara pada tindakan-tindakan sadar bahwa lingkungan sekitar adalah pengetahuan utama yang membatasi tata nilai dan tata kelakuan masyarakat.

Penelitian kedua tentang Punden yang dilakukan pada tahun 2016 di Kelurahan Temas, Kecamatan Batu, Kota Batu yang berjudul Punden Eyang Mas: Kultur Masyarakat dalam Tata Nilai *The beyond* menunjukkan jika kultur yang diproduksi oleh masyarakat mampu menguatkan kesadaran subjek. Hasil penelitian menemukan jika Punden Eyang Mas dipahami sebagai yang melindungi, mitologi dan keterlekatan nilai masyarakat. Sementara kultur yang diidentifikasi sebagai subjek terekam dalam kegiatan individual warga yang bergerak secara kolektif dan selamatan desa.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 tentang Arca Ganesha: Mitologi yang Menguatkan Kolektivitas Masyarakat di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, menunjukkan jika Arca Ganesha dipahami sebagai mitologi pengetahuan, mitologi pengetahuan tentang pertanian sebagai basis knowledge dan mitologi penghormatan. Sementara penelitian di tahun 2018 tentang Lumpang: Subjek dalam Masyarakat Homogen di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu menunjukkan jika lumpang diyakini sebagai basis *knowledge* ekonomi masyarakat dan lumpang adalah kultur yang menetap sebagai subjek.

Berkaitan dengan temuan yang kedua, subjek tersebut dipahami sebagai unggah ungguh, kesadaran menghormati, kesadaran melindungi dan kepasrahan.

Berdasarkan lima penelitian yang sudah dilakukan tersebut menunjukkan jika masyarakat homogen mempunyai kesadaran tentang subjek yang dikaitkan dengan alam dalam ruang simbolisasi. Pada akhirnya alam adalah ruang mitologi yang mampu mengikat masyarakat dalam tata nilai dan tata kelakuan yang diproduksi berdasarkan pengetahuan mereka tentang sekitar, yaitu pengetahuan tentang alam. Berikut narasi penelitian dalam bentuk *road map*.



DESKRIPSI LOKASI

Dusun Tlogorejo yang terletak di Desa Bumiaji Kota Batu merupakan Dusun yang terletak paling ujung. Kontur tanah yang cenderung menegak dengan kemiringan sekitar 45 derajat menjadikan daerah tersebut merupakan daerah tertinggi dari keseluruhan daerah yang ada di Desa Bumiaji. Kondisi tersebut memungkinkan tingkat keterisoliran dari daerah yang lain lebih tinggi.

Hal tersebut menjadikan daerah Dusun Tlogorejo menjadikan daerah yang lebih memberi marwah pada relasi yang bersifat vertikal, yaitu relasi yang memberikan penghormatan kepada alam sebagai cara mereka melakukan tindakan-tindakan sehari-hari. Alam menjadi manifestasi bertindak. Alam menjadi salah satu basis penentu cara mereka mengapresiasi ruang-ruang sekitar. Apresiasi terhadap alam sebagai tanda yang menguasai dan melindungi, memungkinkan narasi-narasi “yang Pagan” tumbuh dan bertumbuh dengan suburnya di Dusun Tlogorejo.

Punden Mbah Onggo Dongso menjadi salah satu manifestasi yang pagan dari masyarakat Dusun Tlogorejo. Punden yang terletak di daerah atas dari Dusun tersebut dikelilingi oleh hamparan pohon jati dan tanaman jeruk milik warga. Dengan kontur tanah yang cenderung meninggi dengan kemiringan diatas 45 derajat, Punden tersebut terasa punya “marwah” yang mampu memberi “roso” tentang masyarakat yang harus membagi sebagian kehidupannya untuk kepentingan silaturahmi “Yang Pagan” dengan Punden tersebut.

Punden yang berpagar tembok dengan satu pintu kecil tersebut menjadi jujugan masyarakat sekitar. Sesaji menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gambaran tentang punden tersebut. Sesajen dengan dupa menjadi narasi alamiah yang terekam dari cara masyarakat mengapresiasi dan memberi nilai yang pagan kepada punden tersebut. Telur yang berdampingan dengan bunga dan sejumput nasi serta ornamen lain menjadi gambaran tentang pentingnya kelengkapan sesaji.

Sesaji menjadi gambaran jamak dari cara masyarakat memahamkan dirinya untuk beraksentuasi secara magis dengan yang “mbau rekso” Dusun Tlogorejo. Sesaji adalah tahapan tentang masyarakat yang dahaga tentang titik-titik mistis yang memang menetap dalam relasi masyarakat dengan “yang Mbau Rekso”. Dalam sesaji mereka mampu memberi daya tentang relasi yang bersilaturahmi dalam khasanah perlindungan, penghormatan dan kontemplasi.

Khasanah perlindungan memberikan gambaran tentang relasi vertikal dengan Punden Mbah Onggo Dongso yang dianggap sebagai “thing” yang mampu memberi “roso” sebagai tafsir tentang kenyamanan dan ketenteraman. Khasanah Penghormatan menunjukkan sikap kepedulian warga yang memberi ruang bagi tetap ternarasikannya relasi dengan” yang bijaksana” sebagai tanda tentang mistifikasi. Dalam mistifikasi, manusia memberi ruang hormat dan menghormati. Inilah fase tentang “Yang Pagan” sebagai yang termistiskan. Sementara khasanah tentang kontemplasi merujuk pada, thing yang pagan adalah nutrisi tentang kami yang harus menyadari tentang hidup dan kehidupan adalah apresiasi terhadap yang “Maha Tinggi” oleh karena itu, dalam punden terdefiniskan diri sebagai yang terus-menerus melakukan olah batin sebagai bentuk terkulminasinya pikir sebagai bagian penting dari hati sebagai yang kontemplatif.



Deskripsi Punden Mbah Onggo dongso yang terletak di daerah yang termasuk paling tinggi dari Dusun Tlogorejo, menjadikan proses menghargai alam dengan narasi utama punden mengalami titik kulminasinya. Pohon jati yang membentang dalam hamparan luas yang bersanding dengan pohon buah produktif seperti jeruk maupun alpukat, adalah imaji tentang tanah sebagai “yang sejahtera dan menyejahterakan”.



Gambar tersebut menunjukkan jika letak punden yang terapat oleh beraneka pohon produktif memberikan gambaran tentang “punden” memberi stimuli tentang kami yang harus mengelola anugerah alam dengan kesungguhan bekerja. Dalam khasanah kontemplatif, kita selain mengasah “roso” dalam realitas sehari-hari harus mampu mendedikasikan diri dalam ruang-ruang kerja. Inilah cara tentang manusia untuk mengelaborasi diri dalam “toto roso” dan “toto wadag”. Toto roso adalah nutrisi batin yang harus mampu menyadarkan tubuh fisik tentang kemuliaan ilahiah. Sementara toto wadag, kehidupan dalam keseharian adalah degup untuk mencari rezeki. Oleh karena itu, bekerja harus menjadi manifestasi sehari-hari masyarakat.

Sejarah *Punden Mbah Onggo Dôngso*

Punden Mbah Onggo Dongso yang merupakan petilasan dari yang membuka Dusun Tlogorejo menjadi ruang pagan yang mampu memberi dâya kontemplasi bagi masyarakat. Kondisi tersebut tidak bisa dilepaskan dari sifat punden yang lebih menitikberatkan pada penanda tentang “yang melindungi”. Setiap punden mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri. Hal yang sama juga terjadi pada *Punden Mbah Onggo Dongso*. Menurut penuturan, Haryono, mantan Kepala Dusun Tlogorejo, bahwa *Punden Mbah Onggo Dongso* diambil dari nama Mbah Onggo Dongso yang merupakan salah satu prajurit kerajaan Singosari. Berikut pernyataan lengkap dari Haryono:

“Mbah Onggo Dongso merupakan orang yang bedah krawang (membuka Dusun) Tlogorejo. Beliau merupakan salah satu prajurit dari Kerajaan Singosari. Suatu ketika, Mbah Onggo Dongso diminta untuk membuat perkampungan dengan cara membuka hutan belantara. Kampung tersebut diberi nama Katanglumbang.”

Pernyataan tersebut menunjukkan tentang perlunya titik-titik strategis bagi kerajaan Singosari untuk semakin mengukuhkan kekuasaannya. Dengan membuka perkampungan, kemampuan mengendalikan daerah bawahan menjadi termudahkan. Kondisi tersebut memberikan gambaran yang semakin jelas tentang realitas tanah perdikan yang seringkali dibangun di daerah yang awalnya adalah hutan lebat. Perluasan daerah dengan pembabatan hutan, memberikan tanda tentang berjalannya fungsi pengawasan. Dusun Tlogorejo menjadi gambaran “jamak” dari model penguasaan sebuah kerajaan dengan cara membuka hutan. Berkaitan dengan sejarah Dusun Tlogorejo, lebih lanjut Haryono mengatakan:

“Kampung perdikan tersebut berkembang dengan pesat dan menjadi kampung yang serba berkecukupan. Pada suatu saat, kerbau peliharaan dari Mbah Onggo Dongso mengamuk. Kerbau ini mempunyai kekuatan yang luar biasa, bahkan orang saktipun tidak mampu untuk menangkapnya. Kerbau tersebut disebut sebagai kebo gunung. Pada akhirnya dusun tersebut disebut sebagai Dusun Debgel dari istilah dëndeng dan angel. Angel bahasa jawa untuk menyebut sukar. Yaitu Kebo itu sukar ditangkap.”

Hal mendasar dari pernyataan Haryono adalah, dari awal berdiri sebuah kampung perdikan sudah termanifestasikan dengan mitologi. Kerbau yang disebut sebagai kebo gunung adalah simbolisasi tentang kesaktian. Kesaktian bukanlah term yang hanya teraksentuasi pada manusia. Hal tersebut menunjukkan jika sejarah dari tanah perdikan seringkali menempatkan alam dan isinya sebagai simbolisasi tentang “Yang Sakral” maupun “Yang Mistis”. Disinilah, masyarakat menjadi terbiasa dalam reproduksi simbol.

Simbol yang direproduksi pada akhirnya dimanifestasikan dalam realitas kehidupan nyata. Kebo Gunung adalah simbolisasi tentang “Yang Sakral”. Dari situlah, alam mulai direproduksi sebagai bagian penting dalam hasil kebudayaan yang diproduksi manusia. Pemberian nama dusun yang diidentikkan dengan sebuah peristiwa adalah bagian lain dari cara masyarakat memberikan tanda tentang sesuatu. Tanda adalah manifestasi peristiwa. Dari situlah terekam jelas tentang jejak-jejak peristiwa yang saling bertaut secara kronologis. Merujuk pada *Punden Mbah Onggo Dongso* adalah menafsir tentang masyarakat yang bertaut secara ekuivalen dalam seluruh momentum. Satu hal yang pasti, momentum selalu bertaut dalam kesadaran tentang alam sebagai manifestasi. Oleh karena itu, mempelajari masyarakat pada dasarnya adalah mencoba memahami mereka dengan segala definisi tentang mereka yang terekam bersama alam sebagai manifestasi besarnya. Haryono lebih jauh mengatakan:

“Kebo gunung yang susah ditangkap tersebut pada akhirnya jatuh ke dalam coban. Satu keanehannya adalah bangkai kerbau tersebut tidak ditemukan di dalam coban tersebut. Yang kembali menjadi bentuk keanehan lain adalah di tempat tersebut muncul tejo atau pelangi yang tegak lurus keatas selama tujuh hari berturut-turut. Setelah tejo hilang, dari situ muncul sebuah pusaka yang diberi nama pusaka kebo gundang.”

Pernyataan tersebut menunjukkan jika dusun atau tanah perdikan selalu berbalut dengan mitologi. Dalam khasanah ini, simbolisasi merujuk pada bentuk penghormatan terhadap apa yang sudah terjadi. Dan itu harus termanifestasikan dalam kehidupan sekarang. Oleh karena itu, jika di Dusun Tlogorejo sekarang masyarakat menjadikan *Punden Mbah Onggo Dongso* sebagai ruang untuk “menghormati”, itulah bentuk pernyataan kontemplasi terhadap “Yang Mitologi”. Pernyataan tentang mitologi menjadi narasi berikut:

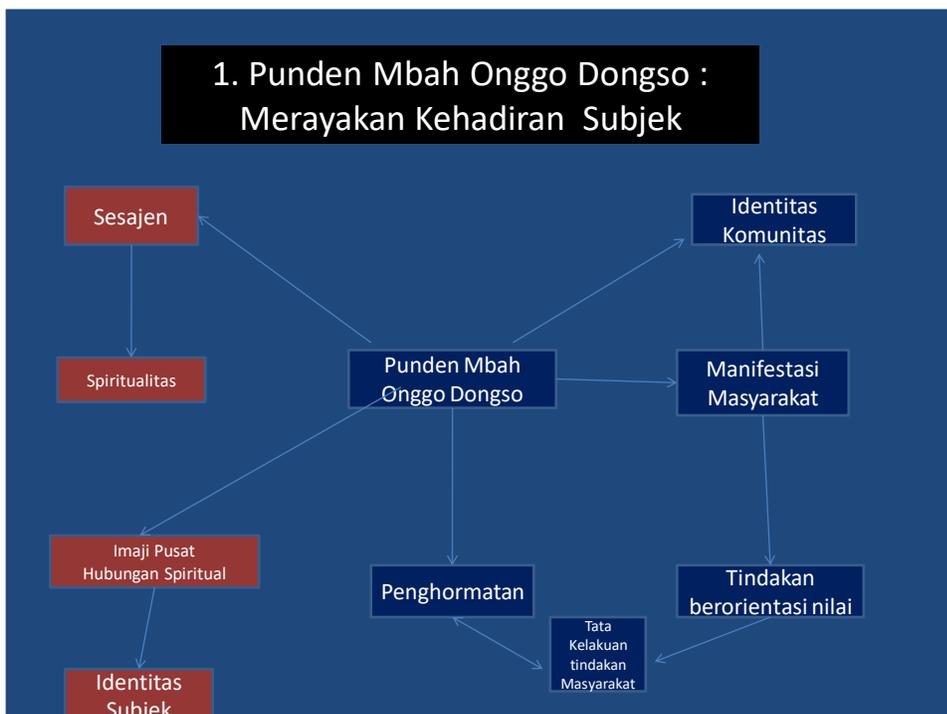
“Ketika terjadi paceklik, ada warga masyarakat yang mencuri dan menjual pusaka kebo gundang. Hal tersebut berimbas pada munculnya musibah yang biasa disebut sebagai pageblok dan hanya tersisa tujuh rumah. Suatu saat ada putri rāja yang singgah di dusun tersebut dan mandi di sebuah telaga. Dia merasa heran di dusun yang hanya tersisa tujuh rumah tersesebut, sang putri raja merasakan jika telaga tersebut ramai sekali. Akhirnya putri rāja tersebut menyebut dusun tersebut dengan sebutan Dusun Tlogorejo. Artinya telaga yang ramai.”

Pernyataan tersebut menunjukkan jika sejarah Dusun Tlogorejo tidak bisa dilepaskan dengan mitologi-mitologi. Kondisi yang menunjukkan jika, masyarakat dari awal sudah tercengkeramkan realitas kehidupannya dengan hal yang menempatkan alam sebagai bagian penting dalam khasanah berinteraksi. Interaksi yang mengedepankan alam sebagai simbolisasi tentang “Yang Melindungi”, “Yang Mengingatkan” dan “Yang Kontemplasi”. *Punden Mbah Onggo Dongso* menjadi salah satu bagian dari alam yang terekam dalam khasanah tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan lapangan menunjukkan jika Punden Mbah Onggo Dongso tertafsirkan dalam beberapa bagan berikut ini:

1. Punden Mbah Onggo Dongso: Sebagai bentuk merayakan kehadiran subjek



Punden Mbah Onggo Dongso dalam khasanah masyarakat Dusun Tlogorejo bisa dipahamkan sebagai sebuah identitas komunitas. Hal tersebut terekam dari jejak-jejak pagan yang muncul dalam tindakan spiritual sehari-hari. Hal yang jamak jika sebelum mereka melakukan kegiatan yang berhubungan dengan vertikalisasi tindakan selalu melakukan ritual sesajen. Sesajen yang terdiri dari beberapa bunga, dupa serta telur ayam menjadi wajah dominan yang diletakkan di sekitar makam. Memberi sesajen pada dasarnya adalah cara mereka memberikan penghormatan kepada “Yang Mbedah Krawang” Desa tersebut. Ada permintaan ijin secara personal. Dalam konteks ini, yang akan melakukan hajatan sedang melakukan tindakan spiritual kontemplatif. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Haryono:

“Masyarakat memang mempunyai tradisi untuk selalu melakukan lelucon “sesajen” manakala mau melaksanakan sebuah hajatan. Hal tersebut sebagai tanda ijin, jika segala sesuatu harus melalui atau nuwun sewu dengan yang bedah krawang (membuka Dusun Tlogorejo). Hal tersebut sebagai bentuk menghormati. Takutnya ada apa-apa kalau tidak melakukan. “

Pernyataan tersebut menunjukkan jika dalam ruang-ruang “yang pagan” segala sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan spiritual dialah yang harus menjadi bagian penting dari tindakan yang bersifat kontemplatif. Hajatan adalah kontemplatif. Oleh karena itu, kesadaran ilahiah harus termanifestasikan dalam laku tersebut.

Sesajen beragam bentuknya, dimana untuk hajatan mantu (menikahkan anak) itu berbeda dengan mengkhitan anak. Masing-masing mempunyai filosofinya sendiri-sendiri. Untuk bersih desa juga sesajennya isinya lain. Hal yang sama juga terjadi ketika memperingati 1 syuro. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Haryono:

“Untuk mereka yang akan menikahkan anak atau mantu mereka biadanya akan membuat sesaji yang biasa disebut dengan cok bakal, isinya ada tigan atau telur, menyan, bumbu dapur, kembang kantil, bucu atau jenang abang. Cok bakal yang lengkap ya menunjukkan jika mantu memang sebuah peristiwa besar oleh karena itu ya harus ada bumbu dapur untuk menandakan jika mereka siap mantu untuk menjamu para tamu.”

Simbolisasi sesajen yang háu dibawa manakala oâng akan mantu mantu menunjukkan tentang betapa pelaksanaan mantu adalah peristiwa besar yang háu dipersiapkan dengan baik. Simbolisasi tersebut menunjukkan jika mereka secara lahiriah siap untuk melakukan kegiatan besar. Agar sisi ilahiah termanifestasikan dalam kegiatan menikahkan anak, maka sõe hái sebelum acara, mereka akan menuju ke *Punden Mbah Onggo Dongso* untuk melakukan ritual doa. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Mufarikah:

“iya. Sebelum acara menikahkan, ya ada acara kirim doa yang dilakukan di *Punden Mbah Onggo Dongso*. Ada sesepuh desa yang datang.”

Pernyataan tersebut menunjukkan jika sisi keberkahan menjadi bagian penting dari kegiatan menikahkan anak. Doa adalah kesadaran transendental. Dalam nikah, manusia sedang menata diri baik secara fisik maupun ruhiah. Disinilah *Punden Mbah Onggo Dongso* semakin menemukan legitimasinya dalam tâta kelakuan masyarakat Dusun Tlogorejo. Doa adalah manifestasi tentang kami yang kontemplatif. Sementara sesepuh Dusun adalah bagian dari masyarakat dusun yang dianggap mampu mendialogkan ranah mitologi dengan yang Mbedah krawang. Dâri kondisi tersebut, tergambar secara jelas, jika masyarakat Dusun Tlogorejo memahami tata kelakuan sehari-hâi selalu disinggungkan dengan yang pagan. *Punden Mbah Onggo Dongso* adalah “Yang pagan” yang mampu memberi ruang-ruang bagi keberkahan masyarakat. Berkah menjadi penanda penting dalam relasi tersebut.

Simbolisasi berkah dalam beberapa hal terderivasi dalam tindakan sehari-hâi yang terhubung dengan sesuatu yang pagan. Sebagai contoh, sât peringatan 1 syuro, yang dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Warga Dusun Tlogorejo menyemut disekitar *Punden Mbah Onggo Dongso*. Mereka membawa berkat yang biasa disebut sebagai asahan. Asahan terdiri dari nási dengan segala ubo rampainya (kelengkapannya).

Realitas tersebut menunjukkan jika sesajen dalam rupa dan bentuknya pada hakikatnya adalah bentuk penghormatan dan kepatuhan terhadap “*Yang Mbedah Krawang*”. Disinilah muncul kesadaran diri sebagai kelompok sosial dalam áras kesadaran subjek. Perayaan adalah manifestasi tentang mereka yang sadar akan diri, kelompok dan lingkungannya. Dalam sesajen, seluruh perayaan menetap sebagai rasasa tentang “roso” yang sadar.

Kondisi tersebut menjadikan yang “pagan” dalam hal ini *Punden Mbah Onggo Dongso* dianggap sebagai “imaji tentang pusat hubungan spiritual”. Dalam imaji tersebut, setiap masyarakat akan mendedikasikan tindakan spiritualnya paralel dengan “dâya imaji” yang melekat pada punden tersebut. Disinilah seluruh yang spiritual terekam. Pada akhirnya imaji yang terpraktikkan dalam ritual sehari-hari tersebut dipahami sebagai sebuah identitas, Identitas mengikat siapa saja. Inilah fase tentang kami yang memproduksi ritual sebagai laku wajib yang mengikat sebagai tâta kelakuan

Punden yang terpahamkan sebagai identitas komunitas pada akhirnya menjadi manifestasi hidup warga masyarakat. Disinilah muncul tindakan berorientasi nilai. *Punden Mbah Onggo Dongso* menjadi “tâta nilai” yang mampu membatasi cara bersikap masyarakat. Disinilah Punden Mbah Onggo Dongso menemukan momentumnya sebagai tanda tentang “penghormatan”. Dalam penghormatan, dia menjadi tanda tentang tât kelakuan masyarakat. Praktik riilnya adalah tindakan sehari-hari seperti sât mau menikahkan atau meng-khitankan anak, warga masyarakat akan menjadidikan *Punden Mbah Onggo Dongso* sebagai titik “jujug” pertama untuk meminta “ijin” akan melakukan hajatan. *Punden Mbah Onggo Dongso* adalah identitas tentang penghormatan. Disitulah masyarakat merayakan kehadiran subjek.

2. *Punden Mbah Onggo Dongso*: Proses Peneguhan Legitimasi



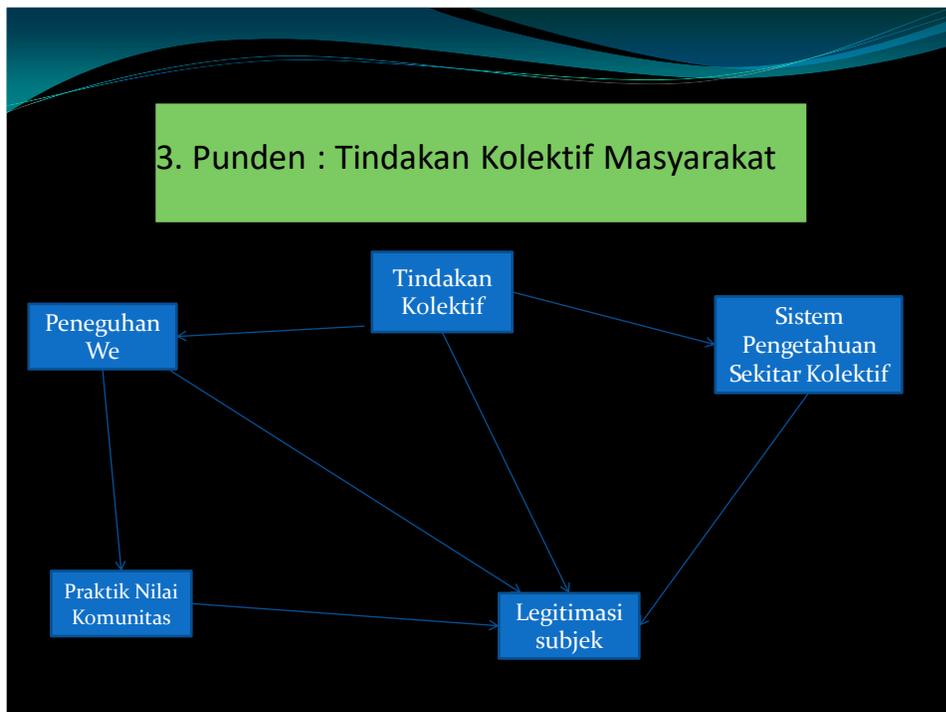
Punden dalam ruang berelasi dengan masyarakat pada akhirnya dianggap sebagai tanda yang “lebih tinggi”. Konteks sosiologisnya terjadi proses vertikalisasi relasi. Hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari penempatan *Punden Mbah Onggo Dóngo* sebagai yang mempunyai status yang lebih tinggi. Status itu mengalami imajinasi spiritualnya manakala Punden adalah imaji tentang yang mistis. Dalam yang mistis, dia mempunyai kekuatan membatasi imajinasi tentang punden hanya sebagai “yang Non lahiriah”. Disililah vertikalisasi semakin menemukan wujudnya. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Slamet, salah satu warga masyarakat yang dianggap oang pintar:

“*Punden Mbah Onggo Dóngo* memang dianggap keramat oleh masyarakat. Masyarakat selalu menjadikan punden untuk meminta sesuatu. Punden dianggap lebih tinggi kedudukannya.”

Pernyataan dari subjek penelitian bernama Slamet menunjukkan jika, Punden adalah tanda yang harus dihormati, oleh karena itu masyarakat akan menganggap “kualat” jika mereka tidak melakukan tindakan yang berhubungan dengan yang spiritual, tapi tidak minta ijin dahulu dengan yang mbedah krawang.

Kondisi semacam itu memunculkan mistifikasi terhadap punden. Khasanah ini berhubungan dengan hilangnya ciri-ciri yang fisik dalam punden. Punden sebagai yang fisik, hanyalah tanda yang sejatinya merekam segala jejak tentang kesadaran, kontemplasi dan penghormatan. Dalam punden, manusia mengalami proses menjadi untuk, menyadari tentang aku sebagai “being” bukan aku sebagai “beings”. Being adalah human, disini terekam kesadaran tentang perilaku yang terbingkai oleh “olah rôso” bukan “olah jiwa”. Dalam olah roso manusia menemukan kesadaran dirinya. Sementara dalam being, manusia adalah artefak yang kehilangan orientasi jiwanya. Dia hanyalah tanda tentang fisik yang kehilangan sisi spiritualnya. Gagasan dari Heidegger tersebut semakin menguatkan jika, menjadi manusia dalam roso adalah niscaya karena disitulah manusia menemukan kesadaran dirinya.

3. Punden Mbah Onggo Dongso: Tindakan Kolektif Masyarakat



Tindakan kolektif masyarakat dalam kesadaran yang pagan, dalam hal ini adalah *Punden Mbah Onggo Dongso* adalah bentuk pembatasan perilaku. Pada akhirnya, punden menjadi sistem opengetahuan sekitar yang bersifat kolektif. Dalam khasanah ini, ada “roso” tentang kami yang tersatukan sebagai bersama. Inilah kondisi tentang kita sebagai “We”. Dalam We, sistem bersama adalah identitas, dia melampaui tentang imaji yang selama ini mungkin terserak sebagai individu. We merespon lingkungan sebagai cara untuk mempertahankan, melindungi, menghormati bahkan merawat. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Haryono:

“Masyarakat memang kuat guyubnya. Apalagi jika berhubungan dengan punden. Karena bagi mereka punden itu mampu membuat kita jadi seperti punya kekuatan. Oleh karena itu kami menjaga betul itu punden. Kami menghormati betul itu punden. Walau punden letaknya di lerereng, kami justru semakin harus menghormati punden.”

Pernyataan dari Haryono tersebut menunjukkan jika punden adalah turning point tentang yang, membatasi warga masyarakat bertindak. Disinilah Punden menemukan tafsirnya sebagai yang meneguhkan manusia bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek. Sedemikian juga, punden tertafsir sebagai subjek. Masyarakat bukanlah terjebak dalam mistifikasi punden, sebab punden bukanlah thing yang menghilangkan kesadaran jiwa, tetapi justru yang menguatkan manusia sebagai kesadaran jiwa yang ternutrisi “rosonya”. Inilah legitimasi subjek yang justru memunculkan kesadaran subjek. Dalam sore yang semakin luruh oleh semburat warna jingga. Punden semakin mendetak manusia untuk terus menjeda diri dalam kesadaran bersama. Manusia yang sadar, tindakan kolektif terus menggurita dalam keseharian. Sang punden semakin terlegitimasi, manusia tidak hilang tetapi justru semakin menemukan kesadarannya.

KESIMPULAN

Punden Mbah Onggo Dongso menjadi cara masyarakat mengapresiasi yang pagan untuk selalu menempatkan tata kelakuan kepada yang pagan termunculkan dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, segala relasi hidup menurut mereka harus terkomunikasikan dengan yang mbau rekso Dusun Tlogorejo, dalam hal ini adalah Punden Mbah Onggo Dongso. Seperti Bersih Desa, mau menikahkan, mau menyunatkan, dan lain sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Donny Gahral Adian, *Setelah Marxisme*, 2011, Koekoesan, Jakarta

_____, *Teori Militansi*, 2011, Koekoesan, Jakarta

M. Zaenal Arifin, *Metateori Redefinisi Subjek Slavoj Zizek*, 2017, Penerbit Jalan Baru, Yogyakarta

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan (Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan)*, 2013, LP3ES, Jakarta

Thomas Kristiatmo, *Redefinisi Subjek dalam Kebudayaan*, Jalasutra, Yogyakarta

Tia Setiadi (ed), *Filsafat di Masa Kini*, Alain Badiou & Slavoj Zizek, 2018, Basa basi, Yogyakarta

Hasil Penelitian:

Arca Ganessa: *Mitologi yang Menguatkan Kolektivitas Masyarakat*, Muhammad Hayat, 2017

Lumpang: *Subjek dalam Masyarakat Homogen*, Muhammad Hayat, 2018

Petirtan Beji Sari: *"The Beyond"* dalam Ruang Tumbuh Industri, Muhammad Hayat, 2015

Punden Eyang Mas: *Kultur Masyarakat dalam Tata Nilai The Beyond*, Muhammad Hayat, 2016

Punden Tutup: *Sebagai Jejak The Beyond Masyarakat*, Muhammad Hayat, 2015